



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **PELESTARIAN BUDAYA KAIN GEBENG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PALEMBANG MELALUI PERKULIAHAN PENDIDIKAN IPS MAHASISWA FKIP PENDIDIKAN SEJARAH UM PALEMBANG**

Yusinta Tia Rusdiana<sup>1</sup>, Heryati<sup>2</sup>, Mico<sup>3</sup>

<sup>1</sup>) Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang  
*Email: rusdianatia@yahoo.com*

<sup>2</sup>) Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang  
*Email: heryatitoya15@gmail.com*

<sup>3</sup>) Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang  
*Email: mico123@gmail.com*

**Abstract.** This study aims to describe the preservation of Kain Gebeng culture as a local wisdom of Palembang through Social Studies Education lectures for students of the History Education Program, FKIP, Muhammadiyah University of Palembang. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that the community has a high level of knowledge and awareness regarding the importance of preserving Kain Gebeng as a local cultural heritage. The process of making Kain Gebeng is still carried out traditionally through weaving techniques passed down from generation to generation. In addition, the integration of Kain Gebeng into Social Studies Education lectures was able to improve students' understanding of Palembang local culture and foster positive attitudes toward regional cultural preservation efforts. Kain Gebeng also has great potential as a local wisdom-based Social Studies learning resource because it contains historical, social, cultural, and economic values of the Palembang community. Therefore, the preservation of Kain Gebeng through education becomes a strategic effort to maintain the existence of local culture amidst the current of globalization.

**Keywords:** Cultural Preservation, Kain Gebeng, Local Wisdom, Social Studies Education

### **Pendahuluan**

Kota Palembang merupakan “ibu kota provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 400,61  $km^2$  dengan jumlah penduduk 1.394.954 jiwa. Wilayah kota Palembang terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia” (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 2009). Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Dilihat dari berbagai peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang ada di kota

Palembang seperti yang tertulis pada penafsiran ahli sejarah barat terhadap tulisan prasasti kedukan bukit bahwasannya:

Pada tanggal 7 bulan iyestha tahun itu juga. Raja bertolak dari Minanga Temuan. Raja membawa 20 ribu pasukan dan 200 peti dengan jalan laut. Raja juga membawa 1312 pasukan jalan darat dan tiba di Lenggayap. Raja bersuka cita dan pada tanggal 5 bulan berikutnya, yaitu bulan Ashada membangun Palembang sebagai ibu kota Kedatuan Sriwijaya dengan selamat. (Ibu Kota) yang baru diresmikan itu menyebabkan kejayaan dan kemakmuran (Mahmud, 2004: 66).

Artinya, Palembang sudah ada jauh sebelum Sriwijaya berdiri dan dikenal dengan dikelilingi sungai-sungai. Pada zaman kuno, Palembang merupakan salah satu wilayah yang penting di Sumatera Selatan, bahkan di Indonesia. Puncak kejayaan Palembang terjadi pada masa kesultanan Palembang Darussalam karena berbagai budaya hingga penyebaran Islam berkembang. Sejarah kota Palembang yang dikenal sebagai bumi Sriwijaya telah menjadikan kota ini sebagai kota yang memiliki beragam budaya. Berdasarkan peninggalan kerajaan Sriwijaya, Palembang memiliki kebudayaan yang sangat beragam mulai dari seni tari, seni menenun, seni kerajinan dan kuliner. Menurut Krom dalam Akib, bahwa:

Hasil-hasil yang terbaik dari zaman neolithikum, yang sampai sekarang pasti didapatkan adalah di Jawa khususnya Jawa Barat dan Sumatera Selatan. Satu penemuan tersendiri adalah suatu *pasuh* atau *bokor* yang besar terbuat dari tembaga yang didapatkan di Sumatera Selatan yaitu di pinggir Telaga Kerinci yang berupa gambar *bokor* yang besar terbuat dari tembaga dihiasi dengan motif-motif ukiran dan puncak rebung, motif bunga mawar, perlambang penawar, yaitu menolak segala mantera dan guna-guna menolak semua maksud yang jahat (Akib, 1996).

Oleh sebab itu, kota Palembang merupakan daerah yang memiliki kebudayaan yang bernilai tinggi, sehingga menunjang perkembangan dan kemajuan dalam bidang kebudayaan Palembang. Ditinjau dari letak astronomis wilayah kota Palembang menempati “titik antara 104°37’ – 104°52’BT dan 2°51’ – 3°05’LS, secara topografis dan geomorfologis Palembang termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah 0,5-16 m dpl dengan  $\frac{1}{3}$  wilayah kota Palembang tergenang secara permanen” (Idris, 2010). Dampak dari kondisi geografis kota Palembang yang dikelilingi air menimbulkan berbagai julukan yang khas untuk kota Palembang yaitu kota seratus sungai, kota dua puluh pulau dan venesia dari timur. Sumatera Selatan disebut sebagai daerah *batanghari sembilan* karena di kawasan ini terdapat 9 sungai besar yang dapat dilayari sampai ke hulu. Sembilan sungai tersebut ialah Sungai Musi, Ogan, Komering, Lematang, Kelingi, Rawas, Batanghari, Leko dan Lalan. Palembang sebagai ibu kota provinsi Sumatera Selatan merupakan kota lima dimensi berdasarkan fungsi dan peranannya, yakni sebagai pusat pemerintahan regional, perdagangan, industri, pendidikan dan pariwisata.

Daerah Tuan Kentang merupakan daerah pusat pengrajin kain gebeng khas Palembang, karena di Palembang sedikit yang masih melakukan industri rumah tangga terhadap kerajinan menenun khususnya kain gebeng. Kain tajung atau kain gebeng “terbuat dari bahan benang kain sutera serta cat khusus yang tidak luntur dan pembuatannya masih secara tradisional” (Dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan, 2000). Kain gebeng merupakan kain tenun tradisional yang memiliki kemiripan dengan kain songket, namun menggunakan benang emas dalam jumlah yang lebih sedikit. Kain ini pada awalnya digunakan oleh masyarakat biasa pada masa Kerajaan Sriwijaya sebagai alternatif kain songket yang hanya boleh dipakai oleh kalangan kerajaan. Selain memiliki fungsi sebagai pakaian adat, kain gebeng juga mengandung nilai sejarah, identitas sosial, serta simbol budaya masyarakat Palembang. Proses pembuatannya yang masih dilakukan secara tradisional menunjukkan tingginya nilai seni dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun.

Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi, keberadaan kain gebeng mulai mengalami penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda. Modernisasi dalam bidang fashion dan perubahan gaya hidup masyarakat menyebabkan budaya lokal semakin jarang dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian budaya daerah. Jika tidak dilakukan usaha pelestarian secara berkelanjutan, maka kain gebeng sebagai salah satu identitas budaya Palembang dikhawatirkan akan mengalami kemunduran bahkan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat modern.

Upaya pelestarian budaya merupakan usaha penting untuk mempertahankan keberadaan budaya agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui perlindungan terhadap benda budaya, tetapi juga melalui pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peranan strategis sebagai sarana pewarisan budaya lokal kepada peserta didik. Melalui pendidikan, generasi muda dapat diperkenalkan pada nilai sejarah, filosofi, dan makna budaya yang terkandung dalam kain gebeng sehingga tumbuh rasa cinta dan tanggung jawab untuk melestarikannya.

Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu langkah penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah derasnya pengaruh budaya asing. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menjadi media efektif dalam mengenalkan budaya daerah melalui kegiatan pembelajaran, praktik seni budaya, maupun pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Pengenalan kain gebeng kepada peserta didik tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan budaya, tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas, apresiasi seni, dan jiwa kewirausahaan melalui pemahaman terhadap industri kerajinan tradisional Palembang. Urgensi pelestarian kain gebeng dalam konteks pendidikan semakin penting karena generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya populer dibandingkan budaya daerahnya

sendiri. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka nilai-nilai budaya lokal akan semakin terkikis.

Fokus permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana upaya pelestarian kain gebeng khas Palembang sebagai budaya lokal melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di perguruan tinggi. Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial, identitas budaya, serta karakter mahasiswa melalui pengenalan budaya daerah. Menurut (Sapriya 2017), pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya masyarakat.

Peneliti memfokuska kain gebeng sebab, merupakan salah satu warisan budaya Palembang belum banyak dikaji dalam konteks pendidikan, terutama sebagai sumber pembelajaran IPS di perguruan tinggi. Selama ini pembelajaran IPS cenderung menggunakan sumber belajar umum dan kurang mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal melalui dunia pendidikan sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kesadaran budaya, serta tanggung jawab mahasiswa dalam melestarikan warisan budaya daerah. Menurut (Tilaar, 2007), pendidikan berbasis budaya lokal merupakan bagian penting dalam membangun identitas bangsa dan memperkuat karakter generasi muda di tengah arus globalisasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian, objek penelitian, serta pendekatan pelestarian budaya yang digunakan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Candra Arizona, 2014) lebih menitikberatkan pada perkembangan budaya songket di Kecamatan Gandus Kota Palembang dari sudut pandang historis dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Selanjutnya penelitian (Tasya Miranda, 2022) dan (Aji Tri, 2025) memfokuskan kajian pada dampak kerajinan tenun songket terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas aspek perkembangan atau dampak ekonomi dari kain tradisional, tetapi lebih menekankan pada upaya pelestarian Kain Gebeng sebagai salah satu kearifan lokal Palembang melalui dunia pendidikan, khususnya dalam perkuliahan Pendidikan IPS. Penelitian ini menghadirkan inovasi berupa integrasi budaya lokal ke dalam proses pembelajaran IPS sehingga mahasiswa tidak hanya mengenal Kain Gebeng sebagai produk budaya, tetapi juga memahami nilai historis, sosial, budaya, dan identitas lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran budaya kepada mahasiswa sekaligus menjaga eksistensi Kain Gebeng agar tetap dikenal dan dilestarikan oleh generasi muda.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena, menggabungkan pendekatan sejarah dan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah “memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, dan lain-lain. Dengan maksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto. 2010).

### 3.1 Kehadiran Peneliti

Untuk mengetahui Sumber-sumber data penulis mengunjungi Pengrajin dan Industri rumah tangga yang ada di kelurahan tuan kentang Palembang, mengunjungi perpustakaan dan industri rumah tangga Dwi H imron untuk mendapatkan data yang relevan agar menunjang kebenaran dari masalah yang di teliti penulis

### 3.2 Populasi dan Sampel

#### 1) Populasi Penelitian

Populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat RT 31 Kelurahan Tuan Kentang Palembang yang berjumlah 228 orang.

#### 2) Sampel Penelitian

Peneliti mengambil sampel dari jumlah masyarakat yang diteliti sebanyak 10% mengingat jumlah masyarakat RT 31 kelurahan Tuan Kentang Palembang lebih dari 100. Sampel yang diambil sebanyak 10% sehingga jumlah sampel adalah  $10\% \times 228 = 22,8$  dibulatkan menjadi 23 orang. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* (sampel acak), sampel ditentukan melalui pengundian. Teknik *random sampling* adalah “Pengambilan sampel dengan cara mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama” (Arikunto, 2006). Dari seluruh masyarakat RT 31, peneliti menetapkan 23 orang sebagai sampel penelitian yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Sampel Penelitian**

No	Rukun Tetangga	Jumlah Sampel		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	RT 31	9	14	23
	Jumlah	9	14	23

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

#### a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian di Kelurahan Tuan Kentang Palembang untuk mengamati kegiatan yang berkaitan dengan seni Kain Gebeng.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber, yaitu Jamhari selaku pemilik industri rumah tangga, Kasih sebagai pengrajin Kain Gebeng, Edi sebagai penjual, tokoh masyarakat Tuan Kentang, serta konsumen Kain Gebeng bernama Masruroh untuk memperoleh informasi terkait pelestarian dan perkembangan Kain Gebeng.

c) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data dari responden melalui 14 pertanyaan tertulis yang berkaitan dengan pelestarian Kain Gebeng sebagai kearifan lokal Palembang.

d) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, serta data-data yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pelestarian seni Kain Gebeng di Kelurahan Tuan Kentang Palembang.

## Hasil Penelitian

### Deskripsi Data Angket

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan peran masyarakat terhadap pelestarian kain gebeng, peneliti telah menyebarkan angket kepada 23 responden. Angket ini terdiri atas beberapa indikator yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat mengenai pelestarian kain gebeng, sejarah, fungsi, motif khas, serta kendala dalam upaya pelestariannya. Hasil angket yang telah diperoleh kemudian direkapitulasi dan disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket**

No	Indikator Angket	Ya	Ragu-ragu	Tidak	Deskripsi Singkat
1	Pengetahuan masyarakat tentang pelestarian kain gebeng	17	6	0	Sebagian besar masyarakat telah mengetahui pentingnya pelestarian kain gebeng.
2	Peran masyarakat dalam pelestarian kain gebeng	18	5	0	Masyarakat menunjukkan keterlibatan yang baik dalam menjaga keberadaan kain gebeng.
3	Limar sebagai motif kain gebeng	21	2	0	Mayoritas responden memahami bahwa limar merupakan motif khas kain gebeng.
4	Asal-usul kain gebeng	23	0	0	Seluruh responden mengetahui asal-usul kain gebeng.

5	Kendala pelestarian kain gebeng	0	0	23	Responden menyatakan tidak mengalami kendala dalam pelestarian kain gebeng.
6	Kain gebeng sebagai kebudayaan asli Indonesia	19	4	0	Sebagian besar masyarakat memahami bahwa kain gebeng merupakan budaya asli Indonesia.
7	Asal mula kain gebeng sejak tahun 1980	22	1	0	Responden mengetahui sejarah keberadaan kain gebeng sejak tahun 1980.
8	Kain gebeng sebagai pakaian adat perkawinan	23	0	0	Seluruh responden mengetahui fungsi kain gebeng sebagai pakaian adat perkawinan.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada 23 responden, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian kain gebeng tergolong sangat baik. Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang tinggi mengenai sejarah, motif khas, fungsi, serta kedudukan kain gebeng sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Seluruh responden mengetahui asal-usul kain gebeng dan fungsinya sebagai pakaian adat perkawinan, sedangkan sebagian besar responden juga memahami bahwa limar merupakan motif khas kain gebeng.

Selain itu, masyarakat menunjukkan peran aktif dalam pelestarian kain gebeng dan tidak mengalami kendala berarti dalam upaya mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian, hasil angket menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang positif terhadap pentingnya melestarikan kain gebeng sebagai salah satu warisan budaya daerah yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

## **Pembahasan**

### **a. Proses Pembuatan Kain Gebeng di Kelurahan Tuan Kentang Palembang**

Kain gebeng merupakan kain tenun yang teknik pengerjaannya sangat berbeda dengan kain tenun jumputan dan kain Songket karena teknik pengerjaan kain gebeng menggunakan cara menenun. Berdasarkan hasil wawancara penulis syarifudin pengrajin kain gebeng di Kelurahan Tuan Kentang Palembang, proses pembuatan kain gebeng adalah:

Proses pembuatannya ada dua stef yaitu lusi dan pakan. Lusi ada 5 cara yaitu 1). Pengelosan diwarna, 2). Penghanian, 3). Penggulungan dari 100 benang dibagi menjadi 300 benang, 4). Pemasangan benang di gun, 5). Pemasangan benang disisir gun. Dan cara pakan ada 6 yaitu 1). Pengelosan, 2). Penghanian kecil, 3). Pembuatan limar motif, 4). Pembokaran limar, 5). Pembalutan pemindahan dari benang limar ke tenun, 6). Langsung di tenun dengan menggunakan mesih tenun (ATBM). Dn bahan yang digunakan dalam pembuatan kain gebeng ini adalah kain katun dan sutera (Wawancara Syafarudin).

Selanjutnya menurut (Dwi H Imron wawancara) langkah-langkah pembuatan kain gebeng yaitu sebagai berikut:

Proses pembuatannya ada dua stef yaitu lusi dan pakan. Lusi ada 5 cara yaitu 1). Pengelosan diwarna, 2). Penghanian, 3). Penggulungan dari 100 benang dibagi menjadi 300 benang, 4). Pemasangan benang di gun, 5). Pemasangan benang disisir gun. Dan cara pakan ada 6 yaitu 1). Pengelosan, 2). Penghanian kecil, 3). Pembuatan limar motif, 4). Pembokaran limar, 5). Pembalutan pemindahan dari benang limar ke tenun, 6). Langsung di tenun dengan menggunakan mesih tenun (ATBM). Dn bahan yang digunakan dalam pembuatan kain gebeng ini adalah kain katun dan sutera.

Sedangkan menurut Mardan (1998) langkah-langkah pembuatan kain gebeng yaitu sebagai berikut:

1). Pengelosan diwarna, 2). Penghanian, 3). Penggulungan dari 100 benang dibagi menjadi 300 benang, 4). Pemasangan benang di gun, 5). Pemasangan benang disisir gun. Dan cara pakan ada 6 yaitu 1). Pengelosan, 2). Penghanian kecil, 3). Pembuatan limar motif, 4). Pembokaran limar, 5). Pembalutan pemindahan dari benang limar ke tenun, 6). Langsung di tenun dengan menggunakan mesih tenun (ATBM). Dn bahan yang digunakan dalam pembuatan kain gebeng ini adalah kain katun dan sutera.



Gambar 1. Motif kain gebeng motif kain gebeng kembang cantik manis & kain gebeng Limar patut

Menurut Dwi H Imron “Waktu yang digunakan untuk membuat kain gebeng dari awal penggulungan benang hingga jadi kain gebeng yang siap untuk dipakai dengan melalui tahap-tahap pengerjaan kurang lebih selama 2 minggu apabila terus dikerjakan”. Sedangkan menurut Yanto (2011:16) “Apabila dikerjakan oleh tenaga profesional waktu pengerjaan kain gebeng memakan waktu 2 minggu sampai 4 minggu hingga jadi kain gebeng siap pakai”.

Dari paparan diatas penulis menyimpulkan pengerjaan kain gebeng dari tahap awal penggulungan benang hingga selesai kain gebeng siap pakai memakan waktu 2 minggu hingga 4 minggu. Di tuan kentang masyarakat menyukai motif kotak dam, hal ini sesuai dengan pendapat Syarifudin yang menyatakan “Pemesanan terbanyak dari kain gebeng adalah motif kotak dam, hal ini dikarenakan masyarakat menyukai motif kotak dam karena motif ini adalah motif terbaru dari jenis-jenis motif kain gebeng”. Sependapat dengan Dwi H Imron “Masyarakat menyukai motif kotak dam, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mengenakan kain gebeng motif kotak dam saat, sholat jum’at dan menghadiri acara-acara yang ada di tuan kentang.

#### **b. Pelestarian Budaya Kain Gebeng Sebagai Kearifan Lokal Palembang.**

Kebudayaan adalah hasil cipta atau hasil usaha untuk mengubah dan membentuk susunan baru sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut Soekmono, “kebudayaan mempunyai dua segi yaitu segi kebendaan dan segi kerohanian. *Segi kebendaan* meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akal, sedangkan *segi kerohanian* terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur” (Soekmono, 1981). Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, baik seni menulis, seni suara, seni lukis dan seni drama. Manusia selalu mencipta sesuatu yang menjadi ciri dari kebudayaan daerahnya, terdapat berbagai kesenian tenun seperti songket, kain jumputan, kain blongsong, kain tajung dan kain rumpak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (John Storey, 2010) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui pewarisan budaya kepada generasi muda dan menjadikan budaya sebagai identitas sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pewarisan budaya dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan IPS pada mahasiswa FKIP Pendidikan Sejarah UM Palembang. Mahasiswa tidak hanya mempelajari sejarah Kain Gebeng, tetapi juga memahami nilai budaya dan pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas daerah. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Darmawati, 2015) yang menjelaskan bahwa budaya lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat masih menggunakan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari penggunaan Kain Gebeng dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat Palembang, seperti sholat Jumat, sholat Idul Fitri, dan acara takziah. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa Kain Gebeng masih memiliki fungsi sosial dan simbol budaya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian (Alexon & Sukmadinata, 2010) menjelaskan bahwa budaya lokal dapat dilestarikan melalui pendidikan berbasis budaya. Pendidikan berbasis budaya mampu meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya daerah serta menanamkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Dalam penelitian ini, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal menjadi media yang efektif dalam mengenalkan Kain Gebeng kepada mahasiswa sehingga budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. (Rosidi, 2011) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan nilai budaya lokal sebagai pedoman hidup. Kain Gebeng sebagai kain khas Palembang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal karena memiliki motif, teknik pembuatan, dan fungsi budaya yang khas. Motif Kain Gebeng seperti kotak dam, limar patut, dan kembang cantik manis memiliki makna estetika sekaligus mencerminkan identitas budaya masyarakat Palembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan penggunaan Kain Gebeng dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Kain Gebeng tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tradisional, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan simbol penghormatan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian (Akib, 1996) juga menjelaskan bahwa kebudayaan tradisional Sumatera Selatan memiliki hubungan erat dengan identitas sosial masyarakat sehingga keberadaannya perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya Kain Gebeng sebagai kearifan lokal Palembang dilakukan melalui pewarisan budaya, penggunaan dalam kehidupan sosial masyarakat, pengembangan pendidikan berbasis budaya, serta penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Upaya tersebut menjadi penting agar Kain Gebeng tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi muda sebagai identitas budaya masyarakat Palembang.

### **c. Penerapan Kain Gebeng dalam Perkuliahan Pendidikan IPS Mahasiswa FKIP UM Palembang**

#### **1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Kain Gebeng sebagai Budaya Lokal Palembang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum integrasi materi kain Gebeng dalam perkuliahan Pendidikan IPS, sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kain Gebeng. Mahasiswa umumnya lebih mengenal kain songket sebagai kain khas Palembang, sementara kain Gebeng dianggap asing dan jarang diketahui fungsi serta nilai budayanya. Setelah pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, mahasiswa mulai memahami bahwa kain Gebeng merupakan bagian dari warisan budaya Palembang yang memiliki nilai sejarah, identitas sosial, dan

simbol kebudayaan masyarakat lokal. Mahasiswa mampu menjelaskan asal-usul kain Gebeng, fungsi sosialnya, serta perbedaannya dengan kain tradisional Palembang lainnya. Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan:

- a) Penyajian materi budaya lokal Palembang dalam topik IPS.
  - b) Diskusi kelompok mengenai sejarah dan makna simbolik kain Gebeng.
  - c) Analisis kain Gebeng sebagai produk budaya dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat.
  - d) Tugas proyek mahasiswa berupa penulisan refleksi dan presentasi tentang pelestarian kain Gebeng.
- Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan kain Gebeng sebagai sumber belajar kontekstual membuat perkuliahan IPS lebih bermakna dan relevan dengan lingkungan budaya mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam diskusi dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang dibahas.
2. Kain Gebeng sebagai Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal
- Hasil penelitian menegaskan bahwa kain Gebeng memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Kain Gebeng dapat digunakan untuk membahas berbagai konsep IPS, seperti:
- kebudayaan dan identitas sosial,
  - perubahan sosial dan modernisasi,
  - kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya,
  - pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan kain Gebeng dalam perkuliahan IPS memperkuat pendekatan pembelajaran kontekstual dan interdisipliner yang menjadi karakteristik utama Pendidikan IPS.
3. Perubahan Sikap Mahasiswa terhadap Pelestarian Budaya
- Hasil wawancara dan refleksi mahasiswa menunjukkan adanya perubahan sikap positif terhadap pelestarian budaya lokal. Mahasiswa mulai menyadari bahwa kain Gebeng bukan sekadar produk tekstil, melainkan warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Sebagian mahasiswa menyatakan ketertarikannya untuk:
- a) memperkenalkan kain Gebeng melalui media sosial,
  - b) menjadikan kain Gebeng sebagai topik tugas atau penelitian lanjutan,
  - c) mengintegrasikan budaya lokal dalam praktik pembelajaran IPS di sekolah saat mereka menjadi guru. Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa perkuliahan IPS tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan kesadaran budaya.

## **Simpulan**

Kain Gebeng merupakan salah satu warisan budaya khas Palembang yang memiliki nilai sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional dengan teknik menenun yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kelurahan Tuan Kentang Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melestarikan Kain Gebeng sebagai identitas budaya daerah. Hal ini terlihat dari penggunaan Kain Gebeng dalam kegiatan adat, sosial, dan keagamaan serta keterlibatan masyarakat dan pengrajin dalam menjaga keberadaan budaya tersebut. Selain itu, pemerintah daerah juga turut mendukung pelestarian melalui pelatihan dan pembinaan kepada para pengrajin. Integrasi Kain Gebeng dalam perkuliahan Pendidikan IPS memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran budaya mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih mengenal nilai-nilai budaya lokal Palembang serta memahami pentingnya menjaga warisan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi. Kain Gebeng juga terbukti memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal karena dapat digunakan untuk mengkaji konsep budaya, identitas sosial, perubahan sosial, dan ekonomi kreatif masyarakat. Dengan demikian, pelestarian budaya Kain Gebeng melalui pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS, menjadi salah satu upaya strategis untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal sekaligus menanamkan nilai karakter dan kecintaan terhadap budaya daerah kepada generasi muda.

## **Daftar Pustaka**

- Akib, M. (1996). *Sejarah dan kebudayaan Sumatera Selatan*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Alamsyah, S. I., & Maziyah, S. (2013). *Kearifan lokal pada industri tenun Troso: Potret kewirausahaan masyarakat desa*. Semarang: Madina.
- Alexon, & Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 189-201. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>.
- Darmawati. (2015). *Persepsi masyarakat terhadap tradisi melebung atau togok di Desa Tungkal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir*. (Skripsi Tidak diterbitkan). Universitas PGRI Palembang.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. (2012). *Budaya Palembang dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.

- Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. (2000). *Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.
- Eryanti, N. (2025). Makna Simbolik Kain Songket dalam Tradisi Masyarakat Ogan Komering Ilir. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 10–12. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.133>.
- Febrianty & Fatmariansi. (2019). *Pelestarian Motif Tenun Khas Palembang Melalui Digital Catalog Kain Tajung Dan Songket Serta Blongsong Sebagai Industri Tekstil Masa Depan*. Prosiding Seminar Nasional II Hasil Litbangyasa Industri. Semarang. 105–113.
- Hidayat, M. F., & Sardjono, A. B. S. (2025). Implementation Of Local Wisdom: Penerapan Ornamen Kain Songket Palembang Pada Bangunan, Ruang Publik Dan Infrastruktur Di Kota Palembang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 9(2), 235–241. <https://doi.org/10.31848/arcade.v9i2.4126>.
- Hudaidah, H., & Hamzanwadi, P. (2023). Peran motif dalam penguatan identitas budaya masyarakat Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 110–118.
- Miranda, T., Dina, N., & Yuliarni, Y. (2023). Dampak tenun songket terhadap perekonomian masyarakat. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 131–140. <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i2.5668>.
- Nopriani, E., & Misnawati, D. (2024). Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(6), 2569–2578. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i6.2927>.
- Nugraha, H., & Puspitasari, R. (2018). Keanekaragaman Motif Tenun Tradisional Sunda sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(1), 55–64.
- Nurhayati. (2018). *Melestarikan Budaya Seni Kain Jumputan Palembang*. *KALPATARU Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 2(1):1015. [10.31851/kalpataru.v2i1.1312](https://doi.org/10.31851/kalpataru.v2i1.1312)
- Nurmeisarah, T., dkk. (2015). Tinjauan tenun tradisional Dusun Sade. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v3i1.4854>.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan lokal dalam perspektif budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

